

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI JAMU TRADISIONAL SKALA RUMAH
TANGGA DI KELURAHAN LABUH BARU TIMUR KECAMATAN PAYUNG
SEKAKI KOTA PEKANBARU**

**BUSINESS ANALYSIS OF TRADITIONAL HERBAL AGROINDUSTRI
MEDICINE IN LABUH BARU TIMUR VILLAGE PAYUNG SEKAKI DISTRICT
PEKANBARU**

Sarman¹, Susy Edwina², Ahmad Rifa'i²
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas
Riausarmaninkubator@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the revenues, the value added, efficiency, and break even point of traditional herbal medicine agroindustry. The results of this study indicate that the traditional herbal medicine agroindustries in the procurement of primary ingredient and supplementary ingredients did not have a problem. Traditional herbal medicine agroindustries used the traditional technologies and processing was manually. The average gross revenues as much as Rp3,925,480.00 /month or as much as Rp111,614.44/kg of primary ingredient. The average net income Rp1,005,239.79/month or as much as Rp28,582.31/kg of primary ingredient. The average of the families employment income Rp2,882,017.57/ month or as much as Rp81.945,34 /kg of primary ingredient. The average of value added of the traditional herbal medicine agroindustries Rp2,904,689.87/month or as much as Rp82,589.99/kg of primary ingredient. While the traditional herbal medicine agroindustries was efficient at the RCR average of 1.34, meaning that the traditional herbal medicine agroindustries effort is feasible and efficient to be developed.

Keywords: *business analysis, traditional herbal medicine agroindustries*

PENDAHULUAN

Pembangunan setelah era reformasi, arah pembangunan ekonomi mengalami perubahan dimana sektor pertanian primer tidak lagi menjadi basis utama pembangunan ekonomi, tetapi lebih diarahkan pada sektor berbasis industri. Adanya hubungan diantara kedua sektor tersebut, diharapkan terwujudnya industri-industri

pengolahan hasil pertanian yang kuat dan tangguh. Hal ini dapat dilihat dari peranannya sebagai berikut: (1) menyediakan kebutuhan primer seperti bahan pangan, sandang dan papan untuk memenuhi kebutuhan penduduk; (2) menyediakan bahan baku dan bahan penunjang dari produk pertanian guna memenuhi permintaan pasar dari kegiatan agroindustri; (3) menyediakan lapangan kerja yang berkaitan langsung atau tidak

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Dosen Pembimbing Fakultas Pertanian Universitas Riau
- Jom Faperta Vol. 1 No. 2 Januari 2015

langsung dengan kegiatan pertanian; (4) tenaga kerja disektor pertanian dapat berperan sebagai tenaga kerja disektor ekonomi lain, seperti industri dan jasa; (5) sebagai sumber modal yang dapat dialokasikan pada pembangunan pertanian dan non pertanian; (6) menghasilkan devisa negara yang diperoleh dari hasil ekspor produk pertanian dan olahannya. Peranan ini dapat ditingkatkan lagi dengan mengembangkan sektor pertanian kearah agroindustri dan pengolahannya misalnya obat tradisional atau jamu (Yasin, 2003).

Jamu adalah jenis herbal yang belum melalui proses uji kelayakan, hanya berdasarkan pengalaman masyarakat. Jamu adalah sebutan untuk obat tradisional dari Indonesia. Agar setara dengan obat modern, jamu tradisional harus melewati berbagai uji penting, yaitu uji praklinis (uji khasiat dan toksitas), uji teknologi farmasi (menentukan khasiat bahan secara seksama hingga dapat dibuat produk yang terstandarisasi) dan uji klinis pada pasien Jas. R.A (2011).

Menurut data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2008), tujuan dan persentase penggunaan jamu di Indonesia yaituditinjau dari tujuan mengkonsumsi jamu tradisional, masyarakat Indonesia sebagian besar 49,00 persen bertujuan untuk pencegahan (*preventif*), *promotif*(meningkatkan kesehatan) 22,5 persen, sedangkan untuk pengobatan (*kuratif*) 21,75persen, dan untuk tujuan kecantikan 6,75persen.

Produk olahan dari tanaman obat-obatan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan industri pertanian yang berdampak pada kegiatan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja.

Perumusan Masalah

Setiap usaha agroindustri berbeda dalam hal skala usaha, modal, tenaga kerja, manajemen dan biaya produksi agardapat diperoleh produk yang memberikan nilai tambah dan keuntungan yang berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima berbeda-beda untuk setiap unit usaha. Kegiatan perekonomian usaha agroindustri jamu tradisional masih didominasi oleh usaha kecil dan mikro. Para pelaku usaha agroindustri jamu tradisional pada umumnya masih dihadapkan pada permasalahan klasik yaitu keterbatasan ketersediaan modal dan penguasaan teknologi pengolahan sehingga berdampak kepada pendapatan yang diterima. Dari hal tersebut beberapa permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis pendapatan usaha agroindustri jamu tradisional?
2. Berapakah nilai tambah, efisiensi dan *break even point* (BEP) yang diterima pelaku usaha agroindustri jamu tradisional?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendapatan usaha agroindustri jamu tradisional.
2. Menganalisis nilai tambah, efisiensi dan *break even point* (BEP) usaha agroindustri jamu tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Labuh Baru Timur, Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, Riau. Penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober 2013 - Maret 2014. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan

metode survei, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung dilapangan dengan cara mewawancarai langsung responden. Pengusaha jamu tradisional yang ada di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru terdapat 9 unit usaha, sehingga pengambilan sampel dilakukan secara sensus Arikunto, Suharsimi (2002). Pengambilan secara sensus dilakukan jika populasi kurang dari 100, sehingga penelitian ini merupakan populasi.

Metoda Pengambilan Data

Data yang diambil terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden yang meliputi: identitas pengusaha (umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pengalaman berusaha dan jumlah anggota keluarga), jenis dan jumlah bahan baku, harga bahan baku, biaya diluar bahan baku, nilai produk yang dihasilkan dan tenaga kerja. Sedangkan data skunder yang diperlukan diperoleh dari instansi terkait meliputi: jumlah industri skala rumah tangga khususnya jamu tradisional di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, letak geografis, jumlah penduduk dan data lain yang mendukung penelitian ini.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari sampel terlebih dahulu dikumpulkan untuk selanjutnya ditabulasi dan dianalisa sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

Biaya Total (TC)

Adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi jamu tradisional (Soekartawi, 1995):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Biaya Total (Rp/kg)
TFC : Total Biaya Tetap (Rp/kg)
TVC : Total Biaya Variabel (Rp/kg)

Biaya Tidak Tetap (VC)

Adalah biaya yang dikeluarkan tergantung dari jumlah produk jamu tradisional yang dihasilkan. Biaya tidak tetap meliputi bahan baku, tenaga kerja luar keluarga, bahan penunjang, biaya produksi dll :

$$VC = \sum X_i \cdot PX_i$$

Keterangan:

VC : Biaya variabel (Rp/kg)
 X_i : Jumlah input i (kg)
 PX_i : Harga input i (Rp/kg)

Pendapatan Kotor (TR)

Adalah jumlah produksi jamu tradisional yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual. Untuk menghitung pendapatan kotor/total revenue pada agroindustri jamu tradisional digunakan rumus (Soekartawi, 1995):

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR : Total pendapatan kotor penjualan jamu tradisional (Rp/bulan)
Y : Jumlah jamu tradisional yang terjual (liter)
 P_y : Harga jual jamu tradisional (Rp/liter)

Keuntungan (π)

Adalah selisih antara pendapatan kotor dengan biaya total produksi

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y \cdot P_y - (TFC + TVC)$$

Keterangan:

π : Keuntungan (Rp/liter)

Y : Jumlah jamu tradisional yang terjual (liter)

P_y : Harga jual jamu tradisional (Rp/liter)

Break Even Point (BEP)

Adalah keadaan dimana suatu kegiatan tidak memberikan keuntungan, tetapi juga tidak mengalami kerugian. Untuk mengetahui BEP pada usaha agroindustri jamu tradisional menggunakan rumus (Soekartawi, 2001):

$$BEP = \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{Penjualan}}$$

Keterangan:

BEP : Titik Pulang Pokok (Rp/bulan)

TFC : Total Biaya Tetap (Rp/ bulan)

TVC : Total Biaya Variabel (Rp/ bulan)

Penjualan: Penjualan Hasil Produksi (Rp/ bulan)

Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha agroindustri jamu tradisional ditentukan dengan nilai RCR (*Return Cost Ratio*), yaitu perbandingan antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi menggunakan rumus (Soekartawi, 2001):

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

RCR : *Return Cost Ratio*

TR : Total Penerimaan (Rp/bulan)

TC : Total Biaya (Rp/bulan)

Dimana:

RCR > 1, usaha agroindustri jamu tradisional tersebut rugi (tambahan manfaat/penerimaan lebih kecil dari biaya)

RCR = 1, usaha agroindustri jamu tradisional tersebut impas

RCR < 1, usaha agroindustri jamu tradisional tersebut menguntungkan

Nilai Tambah

Yaitu tambahan penerimaan akibat dari proses pengolahan bahan mentah/bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Nilai tambah tersebut dihitung dengan menggunakan metode Kartasapoetra (1986) dalam Sitorus. A.S. (2004) yaitu:

$$NT = NPJ - (NBK + NBP)$$

Keterangan:

NT : Nilai Tambah (Rp/Liter)

NPJ : Nilai Produk Jadi (Rp/ Liter)

NBK : Nilai Bahan Baku (Rp/Kg)

NBP : Nilai Bahan Penunjang (Rp/unit)

Pendapatan Kerja Keluarga (PKK)

Adalah pendapatan bersih ditambah dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Pendapatan Kerja Keluarga (PKK) dapat dihitung menggunakan rumus Hernanto (1996), yaitu:

$$PKK = \pi + \text{Biaya TKDK}$$

Keterangan:

- PKK :Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/bulan)
 π : Pendapatan Bersih (Rp/bulan)
 TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp/bulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya dan Komponen Biaya

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk barang maupun jasa. Komponen biaya produksi meliputi biaya tunai (bahan baku dan bahan penunjang) dan biaya tidak tunai yaitupenyusutan alat, tenaga kerja, dan lain-lain. Rataan biaya produksi per bulan agroindustri jamu tradisional yaitu sebesar Rp2.920.206,92,- atau untuk setiap kg bahan baku sebesar Rp83.031,19,-. Biaya tunai yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku dan bahan penunjang Rp1.020.750,00,- atau Rp29.023,32,- untuk setiap kg bahan baku dan bahan penunjang. Bahan baku yang digunakan yaitu rata-rata 35,17 kg per bulan dan bahan penunjang 55,50 unit per bulan. Sedangkan biaya tidak tunai yaitu sebesar Rp1.899.456,92,- per bulan atau Rp54.007,87 per kg bahan baku.Rata-rata produk jamu yang dihasilkan 287,87 liter per bulan, sedangkan harga jual jamu tradisional yaitu Rp13.636,26 per liter,-.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang utama disamping modal dan bahan baku. Kualitas dan kuantitas tenaga kerja yang digunakan berkaitan dengan kemajuan usaha yang dikelola.Tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustri jamu tradisional yaitu tenaga kerja dalam keluarga.Satuan hari kerja yang digunakan adalah Hari Orang Kerja (HOK).

Proses produksi jamu tradisional dimulai pukul 04.00 sampai 07.00 WIB. Dimana rata-rata tenaga kerja yang digunakan dalam satu bulan produksi yaitu 11,54 HOK dan kegiatan penjualan dimulai pukul 08.00 sampai 14.00 WIB, bahkan terkadang sampai pukul 16.00 WIB, dalam satu bulan produksi yaitu 26 HOK. Proses produksi agroindustri jamu tradisional dikerjakan oleh tenaga kerja wanita. Rata-rata tenaga kerja yang dibutuhkan per bulan yaitu 37,54 HOK. Rata-rata upah tenaga kerja Rp72.192,31,- per proses produksi atau Rp1.876.777,78,- per bulan produksi.

Peralatan dan Penyusutan Alat

Setiap peralatan mempunyai umur ekonomis dan nilai penyusutan.Untuk peralatan mesin, umur ekonomis yang digunakan yaitu 5 tahun. Sementara untuk peralatan lain umur ekonomis yang dipakai yaitu antara 1 sampai 3 tahun. Nilai penyusutan peralatan diperoleh dari selisih nilai pada saat pembelian peralatan dengan dengan nilai sisa kemudian dibagi dengan umur ekonomis peralatan tersebut.Untuk nilai sisa diperoleh dari 20 persen dari nilai beli peralatan.peralatan yang digunakan dalam agroindustri jamu tradisional seperti baskom, mesin blender, botol, kompor gas, panci, ember, termos air, dan lain-lain.

Rataan penyusutan peralatan usaha agroindustri jamu tradisional Rp22.679,14,-per bulan, atau rata-rata Rp867,81,- per proses produksi. Perbedaan besarnya nilai penyusutan tergantung dari usia ekonomis peralatan tersebut dan juga harga beli peralatan.

Bahan Baku dan Bahan Penunjang Usaha Agroindustri Jamu Tradisional

Agroindustri jamu tradisional menggunakan bahan baku rimpang-rimpangan yaitu jahe, kencur, kunyit, temulawak, temuireng, kunci dan laos. Bahan penunjang yang digunakan meliputi sirih, brotowali, pule, widorolaut, garam, gula, asam jawa dan lain-lain. Pengusaha memperoleh bahan baku dari pasar tradisional yang ada di kota Pekanbaru dan juga dari luar daerah atau pulau misal dari Jawa. Rata-rata harga per kg bahan baku yang digunakan yaitu Rp13.636,26,- dan rata-rata bahan penunjang Rp15.588,41,-.

Rataan penggunaan bahan baku yang diperlukan per bulan produksi yaitu 35,17 kg dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp489.166,67,-atau Rp13.908,63 per kg. Sedangkan biaya untuk bahan penunjang sebesar Rp548.116,67,-atau Rp15.588,41 per kg dengan rata-rata penggunaan bahan penunjang yaitu 55,50 unit. Bahan penunjang yang digunakan diperoleh dari pasar tradisional di kota Pekanbaru, luar provinsi bahkan luar pulau (Pulau Jawa).

Produksi, Penjualan, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Jamu Tradisional

Usaha agroindustri jamu tradisional rata-rata memproduksi dalam satu bulan yaitu 287,87 liter. Jenis-jenis jamu tradisional yang diproduksi meliputi

beras kencur, kunyit asam, kunci suruh, kudu laos, pahitan, gepyokan/uyup-uyup, cabe puyang, sinom. Rata-rata pendapatan kotor usaha jamu tradisional yang diperoleh yaitu sebesar Rp3.925.480,00,- per bulan atau Rp111.614,44,- per kg bahan baku. Rataan pendapatan bersih usaha jamu tradisional sebesar Rp1.005.239,79 per bulan atau Rp28.582,13,- per kg bahan baku.

Pendapatan kerja keluarga adalah pendapatan yang diperoleh dari penjumlahan pendapatan bersih dengan tenaga kerja dalam keluarga. Semakin besar pendapatan bersih yang diterima dan tenaga kerja dalam keluarga, maka semakin besar juga pendapatan keluarga. Rata-rata pendapatan kerja keluarga yaitu Rp2.882.017,57,- per bulan atau Rp81.945,34,- per kg bahan baku.

Keuntungan atau efisiensi usaha yaitu pendapatan kotor dibagi dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan. Jika *R/C ratio* yang dihasilkan semakin besar, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha jamu tradisional tersebut. Efisiensi usaha jamu tradisional sebesar 1,34 hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut memberikan keuntungan.

Break Even Point adalah suatu alat untuk mengetahui hubungan antara beberapa variable dalam kegiatan perusahaan, seperti tingkat produksi, biaya yang dikeluarkan, dan pendapatan yang diperoleh dari setiap kegiatan produksi .

No	Uraian	Rataan Nilai (Rp)
1.	Biaya Tetap	22.679,14
	a. Penyusutan Alat	22.679,14
2.	Biaya Variabel	2.897.527,78
	a. Bahan Baku	474.988,89
	b. Bahan Penunjang	545.761,11
	c. Biaya Tenaga Kerja	1.876.777,78
3.	Hasil Penjualan Produk	3.925.480,00
4.	BEP Penjualan	85.387,39

Break Even Point (BEP) terjadi pada saat penjualan mencapai Rp85.387,39,- dan banyaknya jamu tradisional yang terjual pada saat terjadi *Break Even Point* (BEP) 6,26 liter. Pada titik tersebut usaha jamu tradisional tidak memperoleh keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian atau impas

Nilai tambah adalah selisih antara total nilai produk jadi dengan total nilai bahan baku dan total nilai bahan penunjang. Sebagaimana salah satu dari tujuan usaha agroindustri jamu tradisional yaitu untuk memberikan nilai tambah terhadap produk yang diolah. Jadi semakin banyak bahan baku yang digunakan dalam setiap proses, semakin banyak pula imbalan yang diterima.

No	Uraian	Rataan (Rp)
1	Bahan Baku	474.988,89
2	Bahan Penunjang	545.761,11
3	Pendapatan	3.925.480,00
4	Nilai Tambah/Bulan	2.904.730,00
5	Nilai Tambah/Kg Bahan Baku	82.591,13

Rata-rata nilai tambah yang diperoleh pengusaha agroindustri jamu tradisional per bulan sebesar Rp2.904.730,00,- sedangkan nilai tambah yang diperoleh rata rata dalam satu kg bahan baku yaitu sebesar Rp82.591,13

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pendapatan kotor usaha agroindustri jamu tradisional rata-rata yaitu sebesar Rp3.925.480,00,- per bulan atau Rp111.614,44,- per kg bahan baku.
2. Rataan pendapatan bersih pelaku usaha agroindustri jamu tradisional sebesar Rp1.005.239,79,- per bulan atau Rp28.582,31,- per kg bahan baku.
3. Rataan pendapatan kerja keluarga pelaku usaha agroindustri jamu tradisional sebesar Rp2.882.017,57,- per bulan atau Rp81.945,34,- per kg bahan baku.
4. *Break Even Point* (BEP) pada saat penjualan mencapai Rp85.387,39,- dan jamu tradisional yang terjual 6,26 liter.
5. Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan efisiensi usaha agroindustri jamu tradisional tersebut sebesar 1,34, menunjukkan usaha agroindustri jamu tradisional tersebut layak dan efisien untuk dikembangkan.
6. Nilai tambah usaha agroindustri jamu tradisional di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru dengan rata-rata nilai tambah yang diperoleh yaitu sebesar Rp2.904.689,87,- per bulan atau Rp82.589,99,- per kg bahan baku.

Saran

Untuk meningkatkan pendapatan pengusaha jamu tradisional sebaiknya dilakukan promosi, dan juga inovasi produk agar diterima oleh semua

masyarakat. Kepada pemerintah, instansi terkait dan para pelaku industri jamu yang telah menjadi industri modern dan maju, sebaiknya dilakukan pendampingan dan pelatihan keterampilan agar lebih maju lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Kesehatan R.I. 2008. *Obat Kelompok/Fitoterapi*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Jas, A. R. 2011. *Analisis Kelayakan Usaha Formulasi Pelepah Daun Sawit untuk Produk Jadi (Jamu Ekstrak Fungsional)*. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau. Tidak di Publikasikan.
- Sitorus. A. S, 2004. *Analisis Efisiensi Agroindustri Kecap Di Kota Pekanbaru*. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau. Tidak di Publikasikan.
- Soekartawi, 1995. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- , 2001. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiah, 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Yasin A. Z. F. 2003. *Agribisnis Riau, Pembangunan Perkebunan Berbasis Kerakyatan*. Unri Press. Pekanbaru.